

Pengembangan Imajinasi Anak Melalui Dongeng

Dra. Rosmawati Harahap, M.Pd., Ph.D.
surel: dahlanrahmawati59@gmail.com

Abstrak

Pengembangan imajinasi anak melalui dongeng acapkali dirancang dalam disiplin sastra. Saat ini diulas pengembangan imajinasi anak melalui dongeng yang beracuan hasil penelitian terdahulu. Anak berkembang cara berpikirnya dengan bukti kompetensi berbahasa yang dibakukan pada umur Siswa PGPAUD, TK-B, TK-A adalah lembaga pendidikan formal anak usia dini. Cucunda belajar memverbalisasi gagasan di PGPAUD, TK-B, dan TK-A Balita Shooling Medan. Dongeng ekokultural diintegrasikan untuk mengembangkan imajinasinya yang terlahir dalam performansi bahasa Indonesia. Keterampil berbicaranya menggambarkan idenya dalam sket-sket yang mirip kerangka bendanya sebagai perwujudan imajinasinya seperti kayu disebutnya sebagai orang, rel disebutnya sebagai jembatan, kereta api disebutnya sebagai rumah berjalan, topi dianggapnya sebagai gendang, gerobak sebagai kuda, baju sebagai jin dan lain-lain. Dia telah berpengisahan dongeng ekokultural yang sesuai benda, hewan, tumbuh-tumbuhan yang berada di lingkungan wilayah tempat pendudukannya secara ekokultural. Tujuan penulisan artikel ini yaitu ingin mendeskripsikan cara pengembangan dongeng ekokultural dengan menyajikan dongeng Nusantara kepada siswa balita. Anak usia dini dihipotesiskan memiliki karakter bangsa secara ekokulturalnya. Pengembangan dongeng ekokultural adalah pengembangan verbalisasi gagasan imajinasinya yang memperlihatkan performansi bahasa Indonesia. Akhirnya dia akan terampil berbicara walaupun belum terampil menulis. Performansi berbahasa Indonesia di PGPAUD, TK-B, dan TK-A akan berorientasi pada pembelajaran dongeng Nusantara. Guru Siswa Usia Dini harus dapat mendaur ulang dengan cara menambah beberapa hal yang sesuai dengan ide penulis ulang dalam bentuk teks dongeng yang akan dibukukan dan di-youtube-kan pula. Pendongengan kepada Siswa Usia Dini berkenaan tradisi sastra lisan berbentuk dongeng yaitu legende, mitos, fabel, dan sage yang berasal dari daerah Sumatera Utara. Dengan demikian maka pengembangan imajinasi anak melalui dongeng diupayakan berkaitan dengan ekokultural Sumatera Utara. Pengembangannya bersifat rekonstruksi dan dekonstruksi teks.

kata kunci: dongeng, ekokultural, siswa, balita, usia dini.

A. Pendahuluan

Hal progresif perkembangan budaya telah mengubur berbagai tradisi dan kebudayaan etnik, identitas lokalnya karena keberadaannya dianggap tidak sesuai lagi dengan semangat zaman modern. Kenyataan masa kini bahwa penerbitan buku dongeng dan komik dongeng banyak yang berisi teks dongeng yang dipasarkan dalam corak motif busana non-Nusantara atau busana Eropah; walaupun ide dasar dongeng Indonesianya masih bermotif budaya lokal atau daerah Nusantara yang sifatnya sastra lisan. Nasib dongeng sebagai sastra anak cenderung dianalogikan sebagai sarana hiburan anak. Sang anak membaca dan menonton dongeng mampu membentuk karakter anak. Teks dongeng tersebut berbahasa Indonesia yang bentuk dasarnya adalah dongeng Nusantara. Dongeng atau komik dongeng banyak yang berisi teks bercorak motif busana non-Nusantara. Hal ini terjadi karena tekanan dan resistensi kebudayaan Barat pada kuasa penjajahan budaya Barat yang bersifat progresif utopis. Setiap dongeng mempunyai pesan moral melalui watak tokoh ceritanya. Banyak penelitian dalam tesis yang menggunakan pendekatan dekonstruksi terhadap kajian dongeng sebagai genre karya sastra, seperti dalam Penelitian Pengembangan Sosial-Humaniora (Hasibuan, Harahap, Matondang, Alkausar; 2017). Kutipannya mengenai permasalahan bangsa Indonesia mengantisipasi dekadensi moral sejak dini merupakan bagian dari Strategis Nasional. Permasalahan utama yang diteliti dalam penelitian ini berkaitan dengan pendidikan moral berkarakter bangsa Indonesia melalui pembelajaran berbasis dongeng dalam

mata pelajaran Bahasa Indonesia sebelum sekolah di SD Sumatera Utara. Oleh karena itu teks dongeng masih perlu didekonstruksi seperti dongeng yang ada di Sumatera Utara.

Sebagai contoh budaya lokal Mandailing adalah budaya yang tercermin dari potret dongengnya yang harus tercitrakan kembali sebagaimana aslinya. Revitalisasi budaya termasuk pendokumentasian cara berbicara dan berpakaian asli orang Mandailing masa lalu. Budaya Mandailing masa lalu harus terdokomuntasi dalam pikiran pembaca setelah membaca dongeng yang bernuansa etnitas Mandailing. Maka anak pun akan menyadari bahwa warga Sumatera Utara ada yang bersifat pribumi. Jika menonton televisi global maka anak pun menyadari jati dirinya adalah warga Sumatera Utara yang berdomisili di pulau Sumatera Negara Indonesia. Ada juga pakar sastra sudah menyadari pentingnya revitalisasi budaya lokal. Ahmad Samin Siregar (1987) beramanat untuk mengakui adanya *Sastra Tradisi di Indonesia* yang harus diminati dan diperhatikan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Maka pendidikan formal sejak balita sudah bermaterikan dongeng *geocultural*. Cerita dongeng berdasarkan daerah kewilayahan tempat tinggalnya. “Di mana bumi di pijak, di situ langit dijunjung”.

Dongeng dari Mandailing adalah dongeng ekokultural Sumatera Utara. Alasannya untuk menangkis penyeragaman kebudayaan global sesuai misinya. Kalangan generasi muda diantisipasi untuk mengukuhkan kejadiannya yang bersifat ekokultural. Sosialisasi dongeng ekokultural dibahas melalui pengkajian sastra yang bernuansa ekokultural yang dimulai dari masa pendidikan usia dini secara resmi di sekolahnya. Permasalahan yang dirumuskan yaitu bagaimanakah cara pengembangan imajinasi anak melalui dongeng ekokultural berdasarkan studi dokumentasi? Tujuan penulisan artikel ini yakni ingin mendeskripsikan pengertian dongeng ekokultural dan strategi pengembangan imajinasi anak melalui dongeng ekokultural dengan pendongengan kepada Siswa Usia Dini. Damiyati (2013) menyadari bahwa imajinasi anak usia dini dapat bertumbuhkembang melalui pemberian dongeng sejak berusia dini melalui sekolahnya.

Siswa berusia 2 tahun telah mampu berbahasa secara komunikatif. Kepintarannya berbicara adalah akumulasi kumulasi dari pengembangan imajinasi anak sekolah. Maria Montessori (abad ke-20) mengembangkan imajinasi anak usia dini dilakukan untuk mengkhayalkan hal lain sesuai daya bayangnya terhadap sesuatu. Kemudian penulis menyetujui konsep ekokultural seharusnya termuat dalam setiap PBM yang diberikan kepada siswa usia dini.

B. Pembahasan

Dongeng mempunyai pesan moral melalui watak tokoh ceritanya.

Bagaimanakah pengertian dongeng ekokultural studi dokumentasi referensial?

Konsep dongeng berkaitan dengan konsep sastra anak, perkembangan bahasa anak. Acuan data kajian ini adalah dongeng ekokultural Sumatera Utara yang tergolong cerita rakyat, seperti Legende Terjadinya Danau Toba, Legende Bawang Putih Bawang Merah, Hikayat Putri Hijau, Hikayat Deli. Beberapa dongeng Sumatera Utara dibaca dan dikarang ulang secara dekonstruksi. Dekonstruksi dimensi nilai estetika dongeng Indonesia; model pakaian tokoh cerita dalam dongeng yang bercitrakan etnitas budaya Nusantara; watak tokoh cerita yang bercitrakan budaya lokal Nusantara. Kemudian dongeng didekonstruksi untuk dimuatkan imensi nilai estetika alamnya, berdimensi nilai estetika religiusnya, berdimensi nilai estetika seninya, berdimensi nilai estetika sastranya, berdimensi nilai estetika moralnya. Dongeng yang disusun kembali (rekonstruksi) dan dongeng yang didaur ulang (dekonstruksi). Dongeng yang didekonstruksi dapat menambah beberapa hal yang sesuai dengan ide penulis ulang. Pada umumnya dongeng yang ada sekarang itu adalah dongeng hasil rekonstruksi yang telah dibukukan atau dimediakan oleh kalangan penulis, film, dan intelektual. Dalam referensi artikel ini dongeng rekonstruksi ada di Sumatera

Utara (Sahril, 2014), Umry (2015). Pemahaman terhadap dongeng digunakan pendekatan literasi (didengar, dilisankan, dibacakan, dan dituliskan). Jadi, dongeng diakomodasi untuk materi ajar untuk siswa Usia Dini. Pengakomodasiannya dilakukan dengan pendekatan rekonstruksi dan dekonstruksi sastra.

Pendekatan adalah suatu jalan penghampiran pada suatu objek. Pendekatan lebih tinggi statusnya untuk mengetahui keberadaan pendongengan yang dilakukan para peneliti (Harahap, 2006). Pendongengan adalah tradisi sastra lisan yang berkenaan dengan cerita rakyat. Dengan demikian maka ruang lingkup dongengnya berkenaan dengan dongeng yang ada di Sumatera Utara.

Sastra anak cenderung dianalogikan dengan sastra dongeng. Kisah sang anak membaca dan mendengarkan dongeng maka peneliti dongeng membuktikan bahwa kanak-kanak itu tidak berhenti dengan apa yang dibacanya (Kosasih, 2011). Sang pendongeng menyampaikan nasihat kepada anak-anak. Pendongeng mendidik anak-anak. Purba (2009) memforumkan bahwa *Kompetensi Profesional Guru Sastra Indonesia* mengajak para guru dan Dosen untuk mengejawantahkan kegiatan pendongengan pada anak usia dini. Dongeng adalah sastra, dongeng untuk setiap anak di dunia diberlakukan karena secara mitologi orang berpikir dalam nalar kepercayaan yang diyakininya benar sesuai wacana yang sudah biasa terbentuk di dalam pemikiran orang banyak. Mitologi selalu diwacanakan dalam praktek berkomunikasi (Barthes, editor Nurhadi A. 2018). Kasus Muhammad Wafi (umur 5 tahun, pengajuan argumentasi ketidaksetujuannya kepada Neneknya yang menjemputnya pada jam 11.00 WIB dari TK-A Balita Schooling Jalan Karya Bakti Medan; pengakuannya bahwa dia sedang mengonstruksi bangunan hotel dengan media “lego”). Di sekolahnya yang berbentuk rumah itu terjadi acara bebas bagi siswanya untuk memainkan sesuatu bersama temannya.

Apakah dongeng itu? Apakah isi cerita dongeng harus bersifat primitif ?

1. Pengertian Dongeng Menurut Referensial

Pengertian sastra secara etimologi *literature* (Yunani), *literatur* (Inggris). Loteratur (Jerman), *literatur* (Prancis). Kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta ; *sa* dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran-*tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran (Teeuw, 1984). Kata sastra merupakan ciptaan Jawa atau Melayu karena kata *sastra* tidak terdapat dalam bahasa Sanskerta dan Jawa kuno. Siswanto (2013) mencantumkan bentuk sastra lama itu termasuk satu jenis prosa lama yaitu dongeng. Satu bentuk prosa lama yang sangat populer adalah dongeng. Bentuk prosa lama ini berisi cerita tentang khayalan-khayalan masyarakat pada zaman dahulu; khayalan masyarakat zaman sekarang pun boleh diciptakan. Ragam dan bentuk dongeng pun berbeda-beda sesuai dengan isinya. Dongeng adalah sebuah cerita yang diimajinasikan secara fiktif dengan hal-hal yang tidak logis atau tidak mungkin terjadi secara faktual karena yang terkisahkan adalah peristiwa dulu tetapi isi ceritanya masih ada yang relevan dengan masa sekarang ini. Hasibuan (2016) mengutip pendapat Kosasih (2011) bahwa daya tarik dongeng terletak pada hal-hal (1) tokohnya yang lucu dan menghibur; (2) jalan ceritanya yang menyenangkan; (3) temanya yang baru, ataupun primitif; (4) tempat dan waktu kejadiannya yang berkesan, seperti istana jin di air atau di laut.

Sastra adalah ungkapan pribadi, manusia yang berupa pengalaman pribadi dalam berbagai bentuk wacana (puisi, prosa, drama). Sastra itu berlaku untuk semua orang, seperti sastra untuk orang dewasa, sastra untuk anak-anak. Pembicaraan sastra anak difokuskan pada sejumlah dongeng yang diduga sesuai untuk dunia anak atau sang anak. Isi sastra anak tentang liku-liku kehidupan anak sendiri. Hal ini berkaitan dengan dongeng dalam

pengajaran di Sekolah Dasar. Penggiat sastra berfokus perhatian pada pemotivasian untuk prioritas menggalang pengembangan sastra anak dalam bentuk dongeng.

Kehadiran dongeng dalam kualifikasi sastra anak dicermati secara kajian ilmiah. Penggambaran makna dan nilai dalam dongeng kelihatan karena perasaan imajinatif si pelisan dan si penulis dongeng itu tersampaikan dalam perspektif sastra anak. Bahasa dongeng adalah bahasa sastra universal. Bahasa dongeng adalah bahasa sastra yang imajinatif. Dongeng adalah karangan imajinatif dalam bentuk tradisi lisan. Bentuk-bentuk dongeng antara lain.

- (1) *Myth* (mitos) mite atau *myth* adalah dongeng yang bercerita tentang kepercayaan terhadap alam-alam *ghaib* atau benda-benda magis. Contoh: Nawang Wulan-Jakatarub (Jawa Tengah), Ratu Pantai Selatan (Jawa Tengah), Dongeng tentang Batu Menangis (pulau Kalimantan), Dongeng asal-usul kuntilanak (pulau Jawa), *Haritte* (dari Sipirok), Si Hulembe (Kisaran). Dongeng berbasis lokal perlu menjadi alasan untuk optimalisasi sastra di sekolah sejak usia dini. Yulhasmi (2013: 127) menyelipkan di bagian penutup makalahnya bahwa komunitas berbasis lokal bisa jadi alternatif belajar merangkainya dengan ide-ide lain dengan tujuan meningkatkan pengetahuan peserta didik terhadap sastra lokal Sumatera Utara. Perguruan Tinggi sebagai basis dasar meluluskan guru atau dosen untuk menyajikan wacana karya lokal Sumatera Utara.
- (2) Legenda adalah bentuk yang bercerita tentang riwayat atau asal-usul terjadinya sesuatu daerah. Contohnya adalah Legenda Pantai Cermin, Legenda Gua Kemang, Legenda Batu Belah Batu Bertangkup (di Tanjung Morawa Sumatera Utara) dan lain-lain.
- (3) Fabel bercerita tentang kisah-kisah yang menokohkan binatang. Cerita fabel ini biasa digunakan oleh orang-orang tua sebagai media untuk mendidik anak-anak mereka. Contoh: Si Kancil dan Buaya, Si Kancil yang Cerdik, Kambing hitam dan lain-lain.
- (4) Sage. Bentuk dongeng ini menceritakan tentang kisah-kisah kepahlawanan, keberanian, maupun kisah kesaktian seseorang. Contohnya adalah *Putri Pinang Mancung dan Kisah Putri Sri Bulian* (Melayu Serdang), *Si Lundu Ni Pahu* (dari Sipirok), *Ciung Winara*, *Patih Gadjah Mada*, *Calon Arang*, dan lain-lain.
- (5) *Jenaka* atau *pandir*. Dongeng jenaka atau pandir menceritakan tentang orang-orang bodoh yang bernasib sial. Dongeng ini biasanya bersifat humor dan menghibur pendengarnya dengan kelucuan-kelucuan yang ada di dalam cerita. Contoh: *Sibittot Na Oto*, *Dongeng Si Pandir*, dan lain-lain.

Daftar dongeng di atas telah terbukukan oleh Pusat Pembinaan Bahasa. Malahan sudah terbit buku hasil suntingan dari dongeng yang dijadikan bahan ajar membaca untuk tingkat Sekolah Dasar yang telah terpilih sebagai buku ajar pengembangan kosakata yang formal dan objektif. Teksnya telah memenuhi syarat keterbacaan atau keliterasian yang sesuai dengan perkembangan psikologi siswa Usia Dini dan SD. Walaupun begitu maka dongeng perlu direvitalisasi dengan cara penelitian pengembangan. Penelitian pengembangannya akan menghasilkan produk yang berbentuk bahan ajar, dan menghasilkan strategi mengajar dongeng, menghasilkan media dongeng, serta cara menilai dongeng.

2. Pengembangan Imajinasi Anak Melalui Dongeng

Kegiatan mendongeng sudah sering dilakukan oleh kalangan tertentu sebagai golongan pemerhati tradisi lisan. Mereka menganjurkan kegiatan mendongeng di sekolah atau di rumah. Kepedulian terhadap dongeng itu sesuai dengan abstrak hasil penelitian Hidayat (2009) berikut.

Tale usually told at childhood age that in psychological perspective is basic time for child development. Concept that planted firmly from early age can reemerge into memory as thoughts or ideas. Dongeng biasanya diceritakan pada usia kanak-kanak berdasarkan perspektif

psikologis bahwa masa perkembangan pikir anak. Konsep yang tertanam kuat sejak usia dini dapat muncul kembali ke dalam memori sebagai pemikiran atau ide

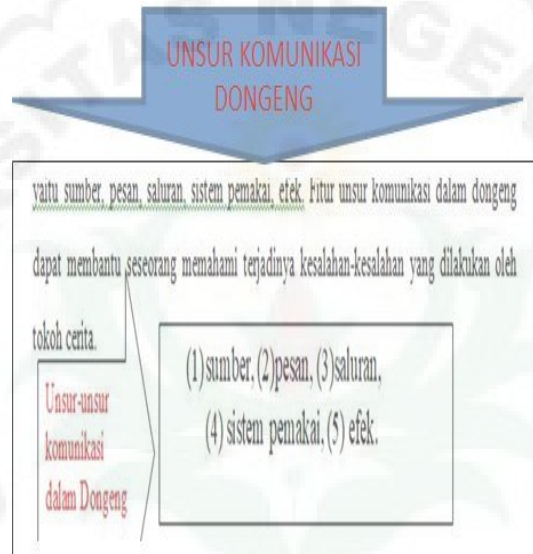
Andaikata Ibu-Ibu sudah jarang mendongeng atau sekedar membacakan buku dongeng untuk anaknya maka Ibu-Ibu itu menyajikan dongeng dengan bantuan media dongeng berupa film kartun dan film animasi dongeng. Padahal mendongeng secara lisan sangat baik untuk perkembangan imajinasi anak dan perasaan ritmis otak kiri anak demi pengembangan karakter anak. Padahal kegiatan mendongeng termasuk kegiatan yang melakukan dua arah komunikasi. Anak melakukan tindak komunikasi secara kritis, anak mengajukan pertanyaan terhadap sesuatu yang didengarnya atau sesuatu yang tidak masuk akal. Orang dewasa harus bisa menjawab atau mengomentari secara bijaksana dan berpesan kepada anak agar meniru sifat tokoh baik dan anak-anak tidak meniru sifat yang jahat pada tokoh cerita dalam dongeng. Isi dalam cerita dongeng juga dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam semua hal. Gagasan Piaget (abad ke-20) tentang perkembangan bahasa anak sudah dibukukan dalam kategori perkembangan pikir anak secara konstan yaitu (1) anak selalu mengeksplorasi, (2) memanipulasi, (3) anak berusaha memahami lingkungannya, dan (4) anak aktif mengkonstruksi struktur-struktur baru yang lebih elaboratif agar bisa menghadapinya.

Perkembangan kemampuan pengetahuan dan pengalaman anak itu didapat dari lingkungan dengan cara mengelaborasinya berdasarkan kemampuan anak yang potensial. Anak sejak dini sudah mempunyai kemampuan kognitif dan emotif yang potensial berdasarkan pada ukuran usianya, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan yang berkembang terus. Peneliti terdahulu telah mencatat kegiatan mendongeng pada kalangan siswa SD di Kabupaten Serdang Bedagai oleh Nurhayati Harahap pada tahun 2006. Sibarani (2013), Siregar (1987) menggolongkan kegiatan mendongeng sebagai kegiatan tradisi lisan yang perlu direvitalisasi. Hasibuan dan Saiful Anwar (2016) bahwa materi ajar sastra Indonesia bersumber dari naskah lama. Lapak literasi adalah satu contoh dari kegiatan revitalisasi pendongengan. Revitalisasinya dapat dilakukan guru berdasarkan dekonstruksi teks naskah lama seperti *Hikayat Deli* karena sifatnya ekokultural Sumatera Utara (Syarifuddin, 2018). Kegiatannya pun dapat dilakukan melalui lapak literasi. Buku dipajangkan yang di dalamnya terdapat buku dongeng, naskah kuno yang sifatnya bisa diceritakan oleh orang dewasa kepada anaknya yang dibawa berwisata baca ke taman atau perpustakaan. Pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan mendongeng di sekolah SD Negeri maupun swasta di Serdang bedagai (Nurhayati, 2006). Mereka menyebarkan bukuku dongeng dan menceritakan dongeng yang bersifat lokal seperti dongeng *Bawang Putih Bawang Merah dari Tanjung Morawa*. Padahal ada juga cerita yang sejenis ini berasal dari Banjar (Anita, 2018); Damiyati (2013) juga sudah menggas *Model Pendidikan Karakter* melalui dongeng. Mereka telah memikirkan agar Bangsa Indonesia harus berkarakter bangsa Indonesia yang tampak dari kompetensi dan performansinya. Sikap bermoralnya dapat dibentuk melalui model hipotesis dongeng lokal yang ada di sekitarnya.

Semua dongeng ekokultural dapat berorientasi pada pembelajaran dongeng Nusantara. Pengembangan dongeng ekokultural adalah pengembangan verbalisasi gagasan imajinasinya yang memperlihatkan performansi bahasa Indonesia. Akhirnya dia akan terampil berbicara walaupun belum terampil menulis. Performansi berbahasa Indonesia di PGPAUD, TK-B, dan TK-A akan berorientasi pada pembelajaran dongeng Nusantara. Makanya para guru sekolah yang bersiswa usia dini harus mampu mendaur ulang dengan cara menambah beberapa hal yang sesuai dengan ide penulis ulang tentang butir materi yang beramanat moral. Dongeng itu pun telah terdekonstruksi; makanya dibukukan dan di-youtube-kan pula. Siswa usia dini pada masa sekarang adalah siswa milenial. Sebagaimana kasus Muhammad Wafi Waradana –siswa TK-A Balita Schooling, Yayasan Azzakiyah

Medan. Dia mahir membuka youtube dan memilih materi yang berkaitan dengan aplikasi cerita dongeng. Matondang (2016) menerbitkan buku berjudul *Materi Ajar Sastra Indonesia Bersumber dari Naskah Lama*. Kandungan informasi buku itu diproses secara akurat dan benar dengan pendekatan dekonstruksi dimensi nilai estetika dongeng Indonesia. Anak memerlukan dongeng.

Strategi pendongengannya yang didemonstrasikan adalah pelisannya sesuai tradisi lisan yang enerjik komunikatif karena berkenaan dengan cerita legende, mitos, fabel, dan sage yang ada di wilayah Sumatera Utara. Peresapan kandungan unsur moralnya dapat dideteksi dari sikap anak bertindak komunikasi pragmatik (Hidayat, 2009).



Dengan demikian maka pengembangan imajinasi anak melalui dongeng diupayakan berkaitan dengan ekokultural Sumatera Utara. Para guru dapat menentukan suatu jalan penghampiran objeknya terhadap teks dongeng ekokultural Sumatera Utara yang didemonstrasikan di dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). Materi ajar dan PBM dapat diyoutube-kan oleh Guru Siswa Usia Dini supaya orang tua siswanya dapat membuka kembali acara PBM tersebut. Kemudahan akses membuktikan unsur komunikasi yang dimuat dalam PBM pendongengan itu dapat direfleksikan oleh para pengasuh anak balita (orang tua atau pengasuh anak). Keinginan para gurunya untuk menggalakkan pengembangan bahan ajar dongeng Nusantara yang bersifat lokal harus didukung orang tua maupun Pemerintah.

C. Simpulan

Pengembangan imajinasi anak melalui dongeng diupayakan berkaitan dengan ekokultural Sumatera Utara. Pengembangan imajinasi anak dengan dongeng ekokultural dapat dilakukan oleh para Guru Siswa Usia Dini.

Daftar Pustaka

Barthes, Roland. Editor: Nurhadi A. Sihabul Millah. (2018). *Mitologi*. Bantul: Penerbit Kreasi Wacana.

Damiyati Zuchdi. (2013). *Model Pendidikan Karakter*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.

Harahap, Rosmawati. (2015). "Metafora Mandailing sebagai Elemen Kearifan Lokal. *Jurnal Tifa*. Volume 5: Februari 2015. Medan: Pascasarjana UMN Al Washliyah.

- Harahap, Rosmawati. (2015). “Keliterasian Karya Sastra Pengarang Sumatera Utara” *Jurnal Dialektika*. Volume 5. ISSN: 2338-2635. Jakarta: Fakultas Sastra Univeritas Kristen Indonesia.
- Hasibuan, Ahmad Laut dan Saiful Anwar Matondang. (2016). *Materi Ajar Sastra Indonesia Bersumber dari Naskah Lama*. Medan: USU Press.
- Hidayat, Arif. (2015). “Pengaruh Dongeng dalam Masa Kanak-kanak terhadap Perkembangan Seseorang”. DOI. Volume 4. Submitted Maret 2015. **Error! Hyperlink reference not valid.**, 12 November 2018.
- Kosasih, E. (2011). *Ketatabahasaan dan Kesusastraan: Cermat Berbahasa Indonesia: untuk SMA/MA & SMK*. Bandung: Yrama Widya.
- Lubis, Wulan Sari dan Rosmawati Harahap. (2013). “Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Legenda Pantai Cermin. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Volume 3 Edisi Juli 2013. Medan: FKIP Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah.
- Mursini. (2007). *Pengajaran dan Apresiasi Sastra Anak*. Medan: Unimed.
- Paini. (2017). “Unsur Kepahlawanan dalam Cerita-cerita Sastra sebagai Sarana Pembinaan Karakter Siswa di SMP Negeri 9 Tebingtinggi”. *Jurnal Tifa*. Volume 10. Nomor 1, Edisi Juli 2017. Medan: Program Pascasarjana UMN Al Washliyah.
- Sahril. (2014). *Folklor Sumatera Utara*. Medan: USU Pres.
- Siregar. Ahmad Samin. (1987). *Dendang I Bungarampai Sastra Tradisi di Indonesia*. Medan: USU Press.
- Siswanto, Wahyudi. (2013). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Syaifuddin, Wan. (2014). *Menjulang Tradisi Etnik*. Medan: USU Press.
- Syaifuddin, Wan. (2018). *Dimensi Politis Hikayat Deli*. Yogyakarta: Jaring.
- Teuw. Albertus. (1984). *Sastradan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya- Girimukti Pasaka.
- Umry, Umry, Shafwan Hadi. (2015). *Tradisi Lisan Folklor Cerita Rakyat Sumatera Utara* Medan: Penerbit Mitra.
- Yulhasmi. (2015). “Modal Dasar Pengajaran Sastra Sumatera Utara”. *Prosiding: Optimalisasi Pengembangan Sastra di Sekolah*. Medan: Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-FKIP UMSU.